HJK HOLISTIK JURNAL KESEHATAN
ISSN 1978-3337 (Print)
ISSN 2620-7478 (Online)
DOI: 10.33024

Nomor: 79/E/KPT/2023

INFORMASI ARTIKEL
Received: October, 03, 2025
Revised: November, 03, 2025
Available online: November, 04, 2025
at: https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/hjk

Peran edukasi terstruktur dalam program *discharge planning* untuk meningkatkan efikasi diri pada pasien bedah jantung: *A* systematic *review*

Mariani Nisaa*, Elly Nurachmah, Riri Maria, Agung Waluyo, Muhamad Adam

Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia
Korespondensi penulis: Mariani Nisaa. *Email: mariani.nisaa@ui.ac.id

Abstract

Background: Patients undergoing cardiac surgery often experience decreased self efficacy in managing their health condition, which can complicate recovery and reduce quality of life. Structured discharge planning programs provide ongoing support and instruction, which can help patients improve this self-efficacy.
Purpose: To examine the role of structured education within discharge planning programs in improving self-efficacy in cardiac surgery patients.
Method: This systematic review used PRISMA guidelines and included data published between 2020 and 2025 from the following databases: PubMed (n = 404), Science Direct (n = 24), ClinicalKey for Nursing (n = 769), Sage Journals (n = 47), ProQuest (n = 1063), and Wiley (n = 97).
Results: Nine of the ten studies showed that patients who received structured discharge planning interventions, whether through direct instruction, technology (phone, WhatsApp, and augmented reality/AR), or home care, had higher levels of self efficacy. Furthermore, this intervention reduced readmission rates, depression, anxiety, and fatigue.
Conclusion: A structured discharge planning program is effective in improving patient self efficacy after cardiac surgery and provides additional benefits on psychological aspects and quality of life. This program can be consistently implemented in patients undergoing cardiac surgery.
Suggestion: Further research should be conducted in hospitals in Indonesia to determine the success of structured discharge planning in improving the self efficacy of cardiac surgery patients by linking local culture, family roles, and health systems.

Keywords: Cardiac Surgery; Discharge Planning Program; Patients; Self Efficacy; Structured Education.

Pendahuluan: Pasien yang menjalani operasi jantung sering mengalami penurunan efikasi diri dalam mengelola kondisi kesehatan pasien sendiri, yang dapat mempersulit pemulihan dan menurunkan kualitas hidup. Program rencana pemulangan terstruktur memberikan dukungan dan instruksi yang berkelanjutan, dapat membantu pasien meningkatkan efikasi diri.
Tujuan: Untuk mengkaji peran edukasi terstruktur dalam program *discharge planning* untuk meningkatkan efikasi diri pada pasien bedah jantung.
Metode: Penelitian *systematic review* menggunakan pedoman PRISMA, diterbitkan dari tahun 2020-2025 dari database: PubMed (n = 404), Science Direct (n = 24), ClinicalKey for Nursing (n = 769), Sage Journal (n = 47), ProQuest (n = 1,063), dan Wiley (n = 97).
Hasil: Sembilan dari sepuluh penelitian menunjukkan, bahwa pasien yang menerima intervensi *discharge planning* terstruktur baik melalui instruksi langsung, teknologi (telepon, WhatsApp, dan Augmented Reality/ AR), atau *home care* mempunyai tingkat efikasi diri yang lebih tinggi. Selain itu, intervensi ini mengurangi jumlah rawat inap ulang, depresi, kecemasan, dan kelelahan**.**
Simpulan: Program *discharge planning* dengan edukasi terstruktur efektif dalam meningkatkan efikasi diri pasien

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i8.1665

pascaoperasi jantung dan memberikan manfaat tambahan pada aspek psikologis dan kualitas hidup. Program ini dapat menjadi implementasi pada pasien yang menjalani operasi jantung secara konsisten.
Saran: Penelitian lebih lanjut harus dilakukan di rumah sakit di Indonesia untuk mengetahui keberhasilan *discharge planning* terstruktur dalam meningkatkan efikasi diri pasien bedah jantung dengan mengaitkan budaya lokal, peran keluarga, dan sistem kesehatan.

Kata Kunci: Bedah Jantung; Edukasi Terstruktur; Efikasi Diri; Pasien; Program *Discharge Planning*.

PENDAHULUAN

Penyakit kardiovaskular memiliki tingkat kematian tertinggi di dunia. Menurut statistik terbaru dari *World Health Organization* (WHO), terdapat 17.9 juta orang meninggal karena penyakit ini setiap tahun. Hal itu juga akan menimbulkan biaya yang sangat besar untuk perawatan dan pengobatan pasien (Eghbali, Tirgari, Dehghani, & Forouzi, 2022). Di Indonesia, Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) membayar Rp 23.52 triliun untuk 20.04 juta kasus penyakit jantung pada tahun 2023. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyatakan pada tahun 2023 bahwa penyakit jantung iskemik adalah penyebab kematian kedua tertinggi di Indonesia setelah stroke. Pemulihan pasien menjadi lebih sulit sebagai akibat dari beban yang signifikan ini, terutama selama transisi dari rumah sakit ke rumah sakit. Selain itu, ini berdampak pada sistem kesehatan secara keseluruhan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023; Rosidawati & Ariyani, 2022).

Tatalaksana penyakit kardiovaskular salah satunya adalah dengan pembedahan. Namun umumnya dapat didahului dengan penerapan kebiasaan sehat, pengobatan atau medikamentosa. Hal ini disebabkan karena pembedahan adalah tatalaksana yang paling kompleks dan umunya merupakan terapi akhir (Rivinius, Heil, & Doesch, 2023). Bedah kardiovaskular merupakan jenis operasi yang dilakukan untuk memperbaiki atau mengganti bagian-bagian jantung atau pembuluh darah. Ini termasuk prosedur untuk mengatasi berbagai masalah jantung, seperti penyakit jantung koroner, gangguan katup jantung, dan kelainan struktural lainnya (von Ballmoos, Hui, Mehaffey, Malaisrie, Vardas, Gillinov, & Badhwar, 2024; Vaduganathan, Mensah, Turco, Fuster, & Roth, 2022).

Tantangan pasien bedah jantung adalah perubahan signifikan dalam kondisi fisik dan mental. Tantangan tersebut yaitu tingkat efikasi diri yang rendah, yang berarti seseorang tidak percaya bahwa memiliki kemampuan untuk mengontrol kondisi kesehatannya sendiri. Ketidakpercayaan diri menyebabkan lebih banyak rehospitalisasi, kurangnya kepatuhan terhadap perawatan medis, dan kualitas hidup yang lebih rendah (Jiang, Lin, Li, Peng, Huang, & Chen, 2022; Liu, Du, Rao, Zhang, Liu, Zhao, & Zheng, 2018). Untuk menyelesaikan masalah ini dan membantu pemulihan pasien dengan cepat maka diperlukan intervensi yang tepat. Salah satu intervensi yang tepat adalah berbagai macam edukasi terstruktur dalam program discharge planning yang telah dikembangkan dan diuji. Pendidikan berbasis teori efikasi diri, *follow up* melalui media sosial, kunjungan rumah, dan AR adalah contohnya (Yuroong, Asdornwised, Pinyopasakul, Wongkornrat, & Chansatitporn, 2021; Ghlichi Moghaddam, Namazinia, Hajiabadi, & Mazlum, 2023; Hassanzadeh, Baharestani, Dizaji, Shabani, Fathollahi, Goli, & Kouhpayeh, 2024).

Manfaaat lain dari edukasi terstruktur dalam program *discharge planning* yang jika dirancang dengan baik dapat membantu pasien memahami cara menjaga kesehatan setelah operasi. Hal ini menemukan bahwa pasien yang menerima program *discharge planning* mengalami lebih sedikit masalah seperti kelelahan, edema, dan kinesiofobia dibandingkan dengan pasien yang hanya menerima perawatan rutin. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *discharge planning* sebaiknya tidak hanya fokus pada edukasi pasien, tetapi juga melibatkan keluarga untuk meningkatkan kepatuhan pasien, mencegah readmisi, dan memperbaiki kualitas hidup pascaoperasi jantung (Adam, Artati, Herawati, Nova, & Mirharina, 2023; Dwitanta, Nurachmah, & Adam, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang direncanakan dapat membantu pasien mengelola kesehatan dengan lebih baik (Aktas, Uğur, & Orak, 2021).

Mariani Nisaa*, Elly Nurachmah, Riri Maria, Agung Waluyo, Muhamad Adam

Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia
Korespondensi penulis: Mariani Nisaa. *Email: mariani.nisaa@ui.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i8.1665

Mengingat pentingnya program *discharge planning* untuk pasien yang menjalani bedah jantung, maka penulis melakukan penelitian ini dengan menyajikan pemetaan yang komprehensif terhadap ragam strategi edukasi terstruktur *discharge planning*. Studi ini mengevaluasi seberapa efektif edukasi terstruktur *discharge planning* dalam meningkatkan efikasi diri pasien yang menjalani bedah jantung dan memberikan dasar ilmiah untuk mengembangkan program *discharge planning* yang lebih sesuai dengan konteks pelayanan kesehatan di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *systematic review* dengan strategi PICO dalam menentukan kata kunci saat melakukan penelusuran literatur dan focus pencarian. Pencarian populasi: pasien yang menjalani operasi jantung. Intervention: program edukasi pemulangan terstruktur. Comparation: tidak program edukasi pemulangan terstruktur. Outcome: peningkatan efikasi diri. Kata Kunci yang digunakan cardiac surgery, discharge planning, efikasi diri. Penelusuran jurnal akademik melalui online database antara lain, PubMed (n =404), Science Direct (n=24), ClinicalKey for Nursing (n=769), Sage Journal (n=47), ProQuest (n=1063), Wiley (n=97) sehingga artikel yang terkumpul sebanyak 2.404.

Pada tinjauan sistematis ini, peneliti menggunakan panduan penyeleksian studi PRISMA flow diagram untuk melakukan penilaian kualitas artikel yang terdiri dari lima tahap utama: identifikasi masalah, pencarian literatur, penilaian kualitas, analisis data, dan penyampaian hasil. Kriteria inklusi meliputi jurnal atau artikel nasional dan internasional yang berhubungan dengan manfaat *discharge planning* dalam meningkatkan efikasi diri pada pasien yang menjalani bedah jantung, publikasi dalam bahasa Inggris atau bahasa Indonesia yang membahas tentang edukasi pada pasien yang menjalani bedah jantung.

Selanjutnya penilaian artikel *open acceses*, *full text* (n= 1,614), 5 tahun terakhir (2020-2025) (n=165), dan kesesuaian abstrak dengan tujuan penelitian. Kriteria yang dikeluarkan adalah duplikasi, editorial, komentar, abstrak tanpa teks lengkap dan tidak relevan dengan tujuan penelitian (n=155). Setelah proses seleksi berdasarkan abstrak, teks lengkap, dan kriteria inklusi, sebanyak 10 artikel dipilih untuk dianalisis dalam sistematik *review* ini. Dari 10 artikel yang dianalisis, ada 7 artikel menggunakan desain eksperimental *Randomized Controlled Trial* (RCT) dan 3 artikel menggunakan kuasi eksperimen. Desain ini menunjukan tingkat bukti yang tinggi untuk menilai efektivitas intervensi. Temuan-temuan dikelompokkan berdasarkan tema utama yang muncul terkait dengan edukasi pada pasien yang menjalani bedah jantung dalam meningkatkan efikasi diri nya.

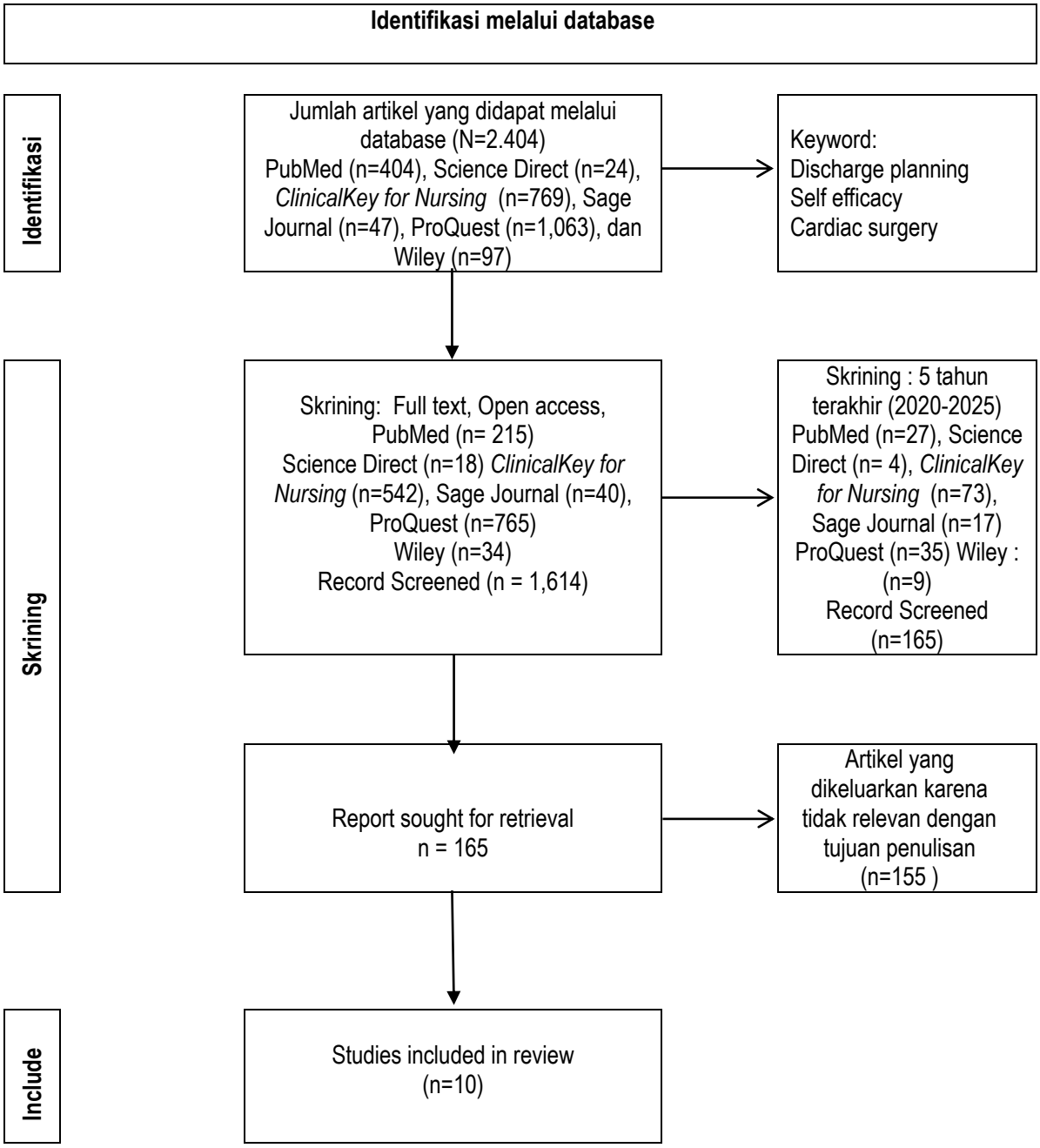
Kualitas artikel penelitian dilakukan dengan menggunakan JBI cr*itical appraisal tool for assessment of risk of bias for* RCT dan JBI *checklist for quasy esperimental studies*. Menurut evaluasi artikel yang dilakukan dengan alat evaluasi kritis JBI, sebagian besar penelitian berkualitas tinggi, terutama yang menggunakan desain RCT dengan kontrol yang ketat dan pelaporan hasil yang jelas. Karena tidak ada randomisasi atau blinding, studi quasi eksperimental memiliki skor yang lebih rendah. Ekstraksi dan pemetaan literatur yang digunakan pada tahap ini, artikel yang terpilih kemudian dianalisis dan artikel yang terpilih dipetakan dalam bentuk tabel yang terdiri dari judul, penulis, negara, tahun, studi desain, tujuan, populasi, sampel, tipe operasi, intervensi, dan hasil studi.

Mariani Nisaa*, Elly Nurachmah, Riri Maria, Agung Waluyo, Muhamad Adam

Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia
Korespondensi penulis: Mariani Nisaa. *Email: mariani.nisaa@ui.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i8.1665

HASIL



Gambar PRISMA *Flow* Diagram

Mariani Nisaa*, Elly Nurachmah, Riri Maria, Agung Waluyo, Muhamad Adam

Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia
Korespondensi penulis: Mariani Nisaa. *Email: mariani.nisaa@ui.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i8.1665

Tabel Hasil Pemetaan Dari Artikel

(Penulis)(Negara)	Metode	Tujuan	Populasi	Sampel	Jenis operasi	Intervensi	Hasil	P-value
(Yuroong et al., 2021) (Bangkok)	RCT	Untuk mengetahui efektivitas program perawatan transisi (TCP) terhadap kecemasan, depresi, efikasi diri jantung, jumlah rawat inap, dan kepuasan pasien.	Pasien dengan penyakit jantung koroner (CAD) dan sedang menunggu untuk menjalani operasi bypass jantung	104	CABG	*Transitional Care Program* (TCP)	Pada minggu ke-6 dan ke-8, kelompok intervensi menunjukkan efikasi diri jantung yang lebih tinggi dan kepuasan terhadap perawatan daripada kelompok kontrol.	< 0.001
(Hassanzadeh et al., 2024) (Iran)	RCT	Untuk membandingkan efektivitas tindak lanjut melalui telepon dan tindak lanjut melalui jejaring sosial terhadap efikasi diri dan depresi pada pasien CABG.	Pasien yang menjalani operasi bypass arteri koroner (CABG).	99	CABG	*Follow up* telepon dan *whats app*	Peningkatan signifikan dalam efikasi diri dan penurunan skor depresi pada kelompok tindak lanjut melalui telepon dan *WhatsApp.*	< 0.001
(Alkuwaisi et al., 2024)(Arab Saudi)	RCT	Untuk membandingkan efektivitas ISCP dalam meningkatkan	Pasien dewasa yang telah menjalani CABG di Unit Perawatan	128	CABG	*Individualized Self-Care Program* (ISCP)	ISCP secara efektif meningkatkan perilaku perawatan diri pada kelompok eksperimen, dengan peningkatan yang jauh lebih	< 0.001

Mariani Nisaa*, Elly Nurachmah, Riri Maria, Agung Waluyo, Muhamad Adam

Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia
Korespondensi penulis: Mariani Nisaa. *Email: mariani.nisaa@ui.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i8.1665

		perilaku perawatan diri antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, yang menerima pendidikan kesehatan standar	Jantung Intensif.				besar dibandingkan dengan kelompok kontrol, yang menerima pendidikan kesehatan standar.	
(Aktas et al., 2021) (Turki)	RCT	Untuk mengetahui efektivitas pelatihan pemulangan pasien terhadap efikasi diri dan masalah pasca-pemulangan setelah operasi jantung.	Pasien yang menjalani operasi CABG di unit bedah jantung	66	CABG	*Discharge training*	Skor efikasi diri, tidak ditemukan perbedaan signifikan secara statistik antara kedua kelompok (kelompok: F = 1.856; p = 0.178). Perbedaan signifikan secara statistik ditemukan antara kedua kelompok dalam hal kinesiofobia, kelelahan, dan edema pada kaki pada 10 hari dan 30 hari pasca-pulang.	0.178
(Eghbali et al., 2022) (Iran)	Kuasi eksperimen	Untuk mengetahui pengaruh rencana pemulangan terhadap efikasi diri jantung dan harapan pasien CABG.	Pasien yang menjalani operasi CABG di Departemen Bedah Jantung	60	CABG	*Discharge program*	Ada perbedaan statistik yang bermakna antara kedua kelompok pada waktu keluar dan 1 bulan setelahnya dalam skor efikasi diri jantung dan harapan.	< 0.001
(Ghlichi Moghaddam et al., 2023)(Iran)	RCT	Untuk menguji dampak pelatihan	Pasien berusia 18–60 tahun	60	CABG	*Augmented reality rehab training*	Skor rata-rata total untuk efikasi diri manajemen	< 0.001

Mariani Nisaa*, Elly Nurachmah, Riri Maria, Agung Waluyo, Muhamad Adam

Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia
Korespondensi penulis: Mariani Nisaa. *Email: mariani.nisaa@ui.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i8.1665

		rehabilitasi jantung fase I menggunakan *augmented reality* terhadap *self-efficacy* manajemen jantung pada pasien yang menjalani operasi bypass arteri koroner.	yang menjalani operasi CABG elektif (*non-emergency*) dan dirawat di Unit Perawatan Intensif Bedah Jantung.				kardiovaskular meningkat secara signifikan selama pemindahan ke Unit Perawatan Intensif dan pada saat pemulangan.	
(Chandrababu et al., 2020) (India)	RCT	Untuk mengevaluasi efek gabungan pijat kaki dan edukasi pasien terhadap kecemasan, kelelahan, nyeri, efikasi diri, dan kualitas hidup pada pasien yang menjalani operasi CABG	Pasien berusia 35 hingga 70 tahun menjalani operasi CABG elektif untuk pertama kalinya	130	CABG	Intervensi gabungan pijat kaki dan edukasi	Meningkatkan efikasi diri dan kualitas hidup pada pasien setelah operasi CABG untuk semua variabel utama.	p < 0.001
(Jiang et al., 2022) (Tiongkok)	RCT	Untuk mengevaluasi pengaruh teori efikasi diri terhadap efikasi diri pasien MHVR	Pasien dewasa (>18 tahun) yang menjalani penggantian katup jantung mekanik	140	MVR	Intervensi keperawatan berbasis teori *self-efficacy*	Meningkatkan secara signifikan efikasi diri pasien	< 0.001

Mariani Nisaa*, Elly Nurachmah, Riri Maria, Agung Waluyo, Muhamad Adam

Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia
Korespondensi penulis: Mariani Nisaa. *Email: mariani.nisaa@ui.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i8.1665

		pascaoperasi dengan *General Self-Efficacy Scale* (GSES).	pertama kali					
(Elgazzar et al., 2023) (Mesir)	Kuasi eksperimen	Untuk mengevaluasi dampak program pendidikan pada hasil kesehatan pasien setelah operasi jantung terbuka.	Pasien yang menjalani operasi jantung, khususnya di unit perawatan intensif	60	*open heart surgeries*	*education programme*	Program pendidikan mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas hidup pasien dalam program pendidikan pasien; meningkatkan status kesehatan pasien.	< 0.001
(Aksüt & Kiliç, 2023) (Turki)	Kuasi eksperimen	Untuk mengetahui perawatan rumah dengan pendekatan multidisipliner meningkatkan efikasi diri pengendalian gejala, dan jumlah pasien yang perlu dirawat ulang setelah operasi jantung.	Pasien yang benjalani operasi jantung berusia 30 tahun atau lebih	60	*Cardiac surgery*	*Home care multidipliner*	Perawatan di rumah menghasilkan efikasi diri yang lebih baik dan lebih sedikit gejala pada kelompok eksperimen dan juga mengurangi angka rawat inap ulang di rumah sakit pada kelompok eksperimen (23.3%) dibandingkan dengan kelompok kontrol (46.7%).	<0.05

Mariani Nisaa*, Elly Nurachmah, Riri Maria, Agung Waluyo, Muhamad Adam

Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia
Korespondensi penulis: Mariani Nisaa. *Email: mariani.nisaa@ui.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i8.1665

PEMBAHASAN

Analisis terhadap sepuluh artikel yang dipilih, ada sembilan diantaranya menunjukkan peningkatan signifikan dalam efikasi diri akibat intervensi *discharge planning* terstruktur, sementara satu studi tidak menemukan perbedaan yang signifikan antar kelompok. Dalam penelitian ini, berbagai intervensi digunakan. Ini termasuk intervensi langsung yang didasarkan pada teori efikasi diri, intervensi berbasis *augmented reality*, program perawatan transisi dari rumah sakit ke rumah, dan tindakan yang menggunakan media sosial, seperti WhatsApp dan telepon. Nilai efikasi diri pasien meningkat signifikan setelah intervensi. Sebagian besar penelitian menunjukkan peningkatan signifikan ($p < 0.001$). Satu studi Kuasi eksperimental tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan pada efikasi diri (*mean* selisih = 1.8; SD = 2.2; CI = -0.4–4.0; p = 0.178), namun tetap menunjukkan penurunan kelelahan dan kinesiofobia secara klinis pada hari ke 10 dan ke 30 pasca pemulangan. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas *discharge planning* bukan hanya terletak pada peningkatan efikasi diri, tetapi juga mencakup perbaikan gejala psikologis lain. Dengan intervensi *discharge planning* terstruktur yang dilakukan dengan pendekatan multidisipliner dan dikombinasikan dengan dukungan psikososial dan teknologi baru, pasien yang menjalani operasi jantung mengalami efikasi diri yang lebih baik (Duruk, Fidan, & Zeyrek, 2020).

Hasil dari tinjauan sistematis ini menunjukkan bahwa banyak manfaat dan kelebihan dari program *discharge planning* terstruktur. Dari 10 artikel yang dianalisis, 9 menunjukkan bahwa intervensi pendidikan terstruktur secara signifikan dapat meningkatkan efikasi diri pasien pasca operasi jantung. Sebagian besar dari sepuluh artikel yang diteliti menggunakan desain *Randomized Controlled Trial* (RCT) menunjukkan korelasi kausal antara intervensi dan peningkatan efikasi diri, desain ini memiliki kekuatan metodologis yang signifikan. Rentang jumlah sampel adalah 60-140 responden. Berbagai jenis intervensi yang dilakukan yaitu edukasi langsung berbasis teori contohnya ISCP, teori efikasi diri, *Transitional Care Program* (TCP), *follow-up* berbasis teknologi telepon & WhatsApp, *Augmented Reality* (AR), *home care multidisipliner*, serta gabungan pijat kaki dan edukasi (Alkuwaisi, Alsaqri, Al-Rashidi, Alshowkan, Mostoles Jr, & Cornejo, 2024; Jiang et al., 2022; Yuroong et al., 2021; Hassanzadeh et al., 2024; Ghlichi Moghaddam et al., 2023; Aksüt & Kiliç, 2023; Chandrababu, Nayak, Pai, George, Devi, & George, 2020).

Intervensi seperti edukasi, dukungan psikologis, dan teori efikasi diri membuat pasien lebih percaya diri dalam mengelola kesehatan (Bagheri, Shakeri, Nazari, Goli, Khajeh, Mardani, & Vlaisavljevic, 2022; Aktas et al., 2021; Eghbali et al., 2022). Ini sejalan dengan teori Bandura, yang berpendapat bahwa efikasi diri sangat penting untuk mengatur perilaku dan mendorong pasien untuk menjalani gaya hidup sehat (Jiang et al., 2022). Intervensi berbasis teeori dan edukasi individual, seperti *Individualized Self Care Program* (ISCP), yang didasarkan pada teori Orem dan efikasi diri, dapat meningkatkan efikasi diri pasien pascaoperasi jantung dengan memberikan edukasi yang disesuaikan dengan kebutuhan pasien, yang membantu pasien memahami tanggung jawab dan kondisi selama proses perawatan diri. Penemuan ini mengulangi pentingnya pendidikan yang terorganisir dalam pemulangan rumah sakit (Jiang et al., 2022; Alkuwaisi et al., 2024).

Pada program transisi dari rumah sakit ke rumah, misalnya *Transitional Care Program* (TCP) dapat secara konsisten meningkatkan keyakinan pasien dalam mengelola kesehatannya. Pada minggu keenam dan kedelapan, pasien yang menerima intervensi selama masa transisi menunjukkan peningkatan efikasi diri jantung yang signifikan dan kepuasan terhadap pelayanan. Melalui program transisi yang berkelanjutan, yang melibatkan pelatihan dan pengawasan, pasien mendapat bantuan dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan pasien setelah operasi (Yuroong et al., 2021).

Studi dalam tinjauan sistematis ini juga menekankan seberapa efektif penggunaan teknologi untuk *discharge planning*. Penelitian sebelumya menemukan bahwa pesan yang dikirim melalui telepon dan *WhatsApp* dapat meningkatkan efikasi diri pasien dan menurunkan depresi (Hassanzadeh et al., 2024). Selain itu, ada bukti bahwa *Augmented Reality* (AR) mungkin bermanfaat dalam pelatihan rehabilitasi jantung fase I. Virtual reality juga efektif untuk mengurangi tingkat cemas pada pasien yang akan menjalani operasi jantung (Nugroho, Nurachmah, Edison, & Maria, 2025). Penelitian lain dengan metode berbasis teknologi memberikan solusi inovatif dan dapat disesuaikan untuk pemberian edukasi kesehatan, terutama untuk pasien yang sulit dijangkau secara langsung atau memerlukan pendekatan interaktif yang lebih kuat. Indonesia tampaknya ideal untuk menerapkan jenis intervensi ini karena harganya yang terjangkau dan mudah diakses, serta populasi

Mariani Nisaa*, Elly Nurachmah, Riri Maria, Agung Waluyo, Muhamad Adam

Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia
Korespondensi penulis: Mariani Nisaa. *Email: mariani.nisaa@ui.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i8.1665

WhatsApp yang besar (Ghlichi Moghaddam et al., 2023).

Perencanaan pemulangan terstruktur juga bukan hanya meningkatkan efikasi diri tetapi dapat mengurangi kecemasan, edema, kelelahan, dan rawat inap ulang. Penelitian lain menemukan bahwa kelelahan dan kinetofobia berkurang setelah operasi (Aktas et al., 2021). Namun, tidak semua kelompok menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam efikasi diri. Temuan terdahulu juga memperkuat gagasan bahwa perencanaan *home care* yang menyeluruh memiliki manfaat psikologis, ekonomis, dan klinis karena intervensi multidisipliner dalam *home care* menurunkan angka rawat inap ulang dari 46.7% menjadi 23.3% (Aksüt & Kiliç, 2023).

Penelitian tinjauan sistematis kali ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain hanya terdiri dari 10 studi yang dilakukan *review*. Peneliti meyakini bahwa semakin banyak studi yang direview akan semakin baik dan merepresentasikan keadaan yang sesungguhnya. Dominasi metode RCT dan jumlah studi yang sangat terbatas. Makna bagi pasien di Indonesia, studi ini sangat penting bagi pasien penyakit jantung. Mengingat tingginya angka penyakit jantung dan keterbatasan tenaga kesehatan, pembelajaran terstruktur yang menggunakan teknologi, seperti *WhatsApp, smartphone*, atau bahkan modul digital sederhana akan sangat membantu karena intervensi ini mudah digunakan, tidak mahal, dan cocok untuk fasilitas kesehatan tingkat pertama dan kedua, dapat mengurangi biaya rawat ulang dan pembiayaan JKN serta dapat disesuaikan dengan situasi lokal. Model perawatan yang berpusat pada keluarga, atau perencanaan pengobatan, seperti teori pendidikan Orem efikasi diri dapat dimasukkan ke dalam Standar Operasional Prosedur (SOP) di rumah sakit.

SIMPULAN

Program *discharge planning* dengan edukasi terstruktur terbukti secara signifikan mampu meningkatkan efikasi diri pasien yang menjalani bedah jantung melalui berbagai intervensi seperti dukungan psikososial, konseling perawat, dan teknologi, seperti telepon dan *WhatsApp*. Intervensi ini meningkatkan kepercayaan diri pasien dalam mengelola kondisi kesehatannya, menurunkan angka rawat inap ulang, mengurangi gejala psikologis seperti depresi dan kecemasan, serta meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.

SARAN

Penelitian lebih lanjut harus dilakukan di rumah sakit di Indonesia untuk mengetahui keberhasilan *discharge planning* dengan edukasi terstruktur dalam meningkatkan efikasi diri pasien bedah jantung dengan mengaitkan budaya lokal, peran keluarga, dan sistem kesehatan. Selain itu, dapat mengembangkan dan menguji teknologi interaktif atau modul perencanaan pembuangan digital yang ramah lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

Adam, M., Artati, A., Herawati, T., Nova, P. A., & Mirharina, I. (2023). Dukungan Keluarga Dan Readmisi Pasien Pascaoperasi Katup Jantung. *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (JPPNI)*, *7*(1), 1-10.

Aksüt, R. S., & Kiliç, D. (2023). Effect of home care after cardiac surgery. *American Journal of Managed Care*, *29*(4).

Aktas, Y. Y., Uğur, H. G., & Orak, O. S. (2021). A randomized controlled study on the effectiveness of discharge training in patients following cardiac surgery. *Central European Journal of Nursing and Midwifery*, *12*(1), 225.

Alkuwaisi, M. J., Alsaqri, S. H., Al-Rashidi, A. M., Alshowkan, A. A., Mostoles Jr, R. P., & Cornejo, L. T. O. (2024). Effectiveness of the Individualized Self-Care Program Based on Orem's Self-Care Theory: Impact on Learning Needs and Self-Care Behaviors Following Coronary Artery Bypass Surgery–A Randomized Controlled Trial. *Asian Nursing Research*, *18*(5), 516-524.

Bagheri, H., Shakeri, S., Nazari, A. M., Goli, S., Khajeh, M., Mardani, A., & Vlaisavljevic, Z. (2022). Effectiveness of nurse-led counselling and education on self-efficacy of patients with acute coronary syndrome: A randomized controlled trial. *Nursing open*, *9*(1), 775-784.

Mariani Nisaa*, Elly Nurachmah, Riri Maria, Agung Waluyo, Muhamad Adam

Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia
Korespondensi penulis: Mariani Nisaa. *Email: mariani.nisaa@ui.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i8.1665

Chandrababu, R., Nayak, B. S., Pai, V. B., George, L. S., Devi, E. S., & George, A. (2020). Effects of foot massage and patient education in patients undergoing coronary artery bypass graft surgery: A randomized controlled trial. *Complementary Therapies in Clinical Practice*, *40*, 101215.

Duruk, N., Fidan, Ö., & Zeyrek, A. (2020). Evaluation of individualized discharge training given to the patients who are hospitalized in internal medicine and surgery services. *Internaton Journal of Carng Scences*, *13*(3).

Dwitanta, S., Nurachmah, E., & Adam, M. (2023). Studi Kasus: Penerapan Teori Self-Care Orem Pada Pasien Post Operasi Katup Mitral. *Jurnal Keperawatan Malang*, *8*(2), 367-377.

Eghbali, T., Tirgari, B., Dehghani, Z., & Forouzi, M. A. (2022). Planned discharge program effectiveness on cardiac self-efficacy and hope in patients undergoing coronary artery bypass graft surgery: A quasi-experimental study. *Proceedings of Singapore Healthcare*, *31*, 20101058211064669.

Elgazzar, S. E., Qalawa, S. A. A., & Ali Hassan, A. M. (2023). Impact of educational programme on patient's health outcomes following open heart surgeries. *Nursing Open*, *10*(5), 3028-3041.

Ghlichi Moghaddam, N., Namazinia, M., Hajiabadi, F., & Mazlum, S. R. (2023). The efficacy of phase I cardiac rehabilitation training based on augmented reality on the self-efficacy of patients undergoing coronary artery bypass graft surgery: A randomized clinical trial. *BMC Sports Science, Medicine and Rehabilitation*, *15*(1), 156.

Hassanzadeh, A., Baharestani, B., Dizaji, N. N., Shabani, F., Fathollahi, M. S., Goli, R., & Kouhpayeh, M. S. (2024). Comparison of the effect of telephone follow-up with social network follow-up program on self-efficacy and depression in patients undergoing coronary artery bypass graft surgery: A randomized controlled trial. *Internet Interventions*, *37*, 100757.

Jiang, F., Lin, Y., Li, S., Peng, Y., Huang, X., & Chen, L. (2022). A study of the nursing intervention based on self-efficacy theory for patients after mechanical heart valve replacement: A randomized controlled trial. *International Journal of General Medicine*, *15*, 6539.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Laporan Tematik Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023: Diakses dari: https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/laporan-tematik-ski/

Liu, C. Y., Du, J. Z., Rao, C. F., Zhang, H., Liu, H. N., Zhao, Y., & Zheng, Z. (2018). Quality Measurement and Improvement Study of Surgical Coronary Revascularization: Medication Adherence (MISSION-2). *Chinese Medical Journal*, *131*(12), 1480-1489.

Nugroho, J., Nurachmah, E., Edison, C., & Maria, R. (2025). Efektifitas virtual reality untuk mengurangi kecemasan pada pasien operasi jantung: A systematic review. *Holistik Jurnal Kesehatan*, *18*(11), 1410–1417.

Rivinius, R., Heil, K. M., & Doesch, A. O. (2023). Surgical ventricular reconstruction for the treatment of advanced heart failure—return of the surgeons?. *Journal of Thoracic Disease*, *15*(7), 3538.

Rosidawati, I., & Ariyani, H. (2022). Gambaran Tingkat Risiko Penyakit Kardiovaskular Berdasarkan Skor Kardiovaskular Jakarta. *Healthcare Nursing Journal*, *4*(1), 252-259.

Vaduganathan, M., Mensah, G. A., Turco, J. V., Fuster, V., & Roth, G. A. (2022). The global burden of cardiovascular diseases and risk: a compass for future health. *Journal of the American College of Cardiology*, *80*(25), 2361-2371.

Mariani Nisaa*, Elly Nurachmah, Riri Maria, Agung Waluyo, Muhamad Adam

Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia
Korespondensi penulis: Mariani Nisaa. *Email: mariani.nisaa@ui.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i8.1665

von Ballmoos, M. C. W., Hui, D. S., Mehaffey, J. H., Malaisrie, S. C., Vardas, P. N., Gillinov, A. M., & Badhwar, V. (2024). The Society of Thoracic Surgeons 2023 clinical practice guidelines for the surgical treatment of atrial fibrillation. *The Annals of Thoracic Surgery*, *118*(2), 291-310.

Yuroong, A., Asdornwised, U., Pinyopasakul, W., Wongkornrat, W., & Chansatitporn, N. (2021). The effectiveness of the transitional care program among people awaiting coronary artery bypass graft surgery: A randomized control trial. *Journal of Nursing Scholarship*, *53*(5), 585-594.

Mariani Nisaa*, Elly Nurachmah, Riri Maria, Agung Waluyo, Muhamad Adam

Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia
Korespondensi penulis: Mariani Nisaa. *Email: mariani.nisaa@ui.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i8.1665